

**PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**M Agung Kurniawan**

**NPM :1411010137**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**M Agung Kurniawan**

**NPM :1411010137**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. H Alinis Ilyas, M.Ag**

**Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

**Oleh :**

**M AGUNG KURNIAWA**

Kedudukan Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Karena Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Dan Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan primer yang harus diperoleh setiap manusia, dalam menjalankan proses kehidupan di muka bumi. Dengan Pendidikan maka akan didapatnya ilmu dan dengan adanya ilmu maka kita akan di naikan derajat kita. Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, Karena dengan ilmu manusia bisa berkarya dan berprestasi. Selanjutnya dengan ilmu, ibadah seseorang menjadi sempurna. Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu bukan sebatas ilmu agama, mempelajari ilmu pengetahuan apa saja yang membawa kemaslahatan dan berguna bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia, selama tidak bertentangan dan merusak Akidah Islamiyah, maka diperbolehkan. Dalam pandangan Hamka Pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tetapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna sesama dan alam lingkungannya.

Selanjutnya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Hamka terhadap Urgensi pendidikan islam dalam kehidupan manusia. serta penelitian ini adalah penelitian *Libery Reseacrh* yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Content analysis*, yaitu mengeksplorasi Pandangan Hamka terhadap urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia yang disajikan secara deskritif analitik komparatif

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Hamka terhadap urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan nya, memperhalus Akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.

Kata Kunci : Urgensi Pendidikan Islam



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI  
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN  
MANUSIA**  
Nama Mahasiswa : **Muhammad Agung Kurniawan**  
NPM : **1411010137**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqasyah dan dipertahankan dalam sidang munazaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 8 Juni 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**  
**NIP. 195711151992031001**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**  
**NIP. 196812051994032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Sya'fi, M. Ag**  
**NIP. 196502191995031002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**, disusun oleh **M AGUNG KURNIAWAN, NPM: 1411010137**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Senin, 4 Juni 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NPM: 19560810 198703 1001

## **MOTTO**

Besar Manusia dengan Akal dan Budi nya memang! Namun Allah SWT lebihlah besar<sup>1</sup>.

*“HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)”*

---

<sup>1</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-cita.*, ( Jakarta:Gema insane.2016), h. 28.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Solehan SE (Alm) dan Ibu Susiladewi yang telah memberiku segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus ku persembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih ibu dan bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Kakak-kakak ku yang aku sayangi, Ersy Handea Nova, S.Pi, Hesty Ferawati, S.Pd, dan Melinda Putri, S.Pd. yang telah memotivasi dan menjadi contoh yang baik untuk pribadi saya serta selalu menungguku mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Agung Kurniawan lahir pada tanggal 21 Agustus 1996 di Desa Sukabumi Bandar Lampung, Anak keempat dari Empat bersaudara dari pasangan Bapak Solehan SE (Alm) dan Ibu Susiladewi.

Pendidikan Taman kanak-kanak di TK Widya Karya Sukabumi Bandar Lampung. Pendidikan Dasar di SD N 2 Sukabumi Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di Mts N 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011, Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di Man 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pandan Sari Selatan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tahun 2017.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam

proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Drs. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014 Terkhusus kelas C dan seluruh teman-teman mahasiswa 2014, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
7. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.
8. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, Penulis berharap kepada Allah Swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan

dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt. Amin.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Bandar Lampung, 14 Mei 2018  
Penulis,

**M Agung Kurniawan**  
NPM. 1411010137

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Masalah .....	13
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Penelitian Terdahulu .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
2. Dasar Pendidikan Islam.....	25
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
B. Kehidupan Manusia	
1. Pengertian Kehidupan Manusia .....	34
2. Perjalanan Hidup Manusia .....	37
3. Fungsi Hidup Manusia .....	39
C. Urgensi Pendidikan Islam	
1. Hakikat Pendidikan Islam. ....	40
2. Fungsi Pendidikan Islam.....	43

### BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Hamka.....	45
B. Karya-karya Hamka .....	62

#### **BAB IV ANALISIS PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI**

##### **PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

A. Mampu mengenal tuhan.....	69
B. Memperhalus Akhalk.....	77
C. Mencari Keridhaan Allah.....	87

##### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	96

##### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lembar Pengesahan Seminar Proposal
2. Surat Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul skripsi ini, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu “Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia”. Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas penjelasan yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Pandangan adalah suatu kata benda yang dari kata dasar “Pandang” yang memiliki Arti pengetahuan ataupun pendapat<sup>1</sup>.
2. Hamka adalah akronim dari namanya, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan sebutan Buya adalah panggilan Khas untuk orang minangkabau<sup>2</sup>. Seorang ulama besar, pendidikan nya hanya sampai kelas 3 sekolah dasar, tetapi telah mendapatkan gelar Doctor di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Nasional Malaysia, seraf telah dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestoepe Jakarta. Dan Hamka adalah Ketua MUI yang pertama.
3. Pendidikan adalah Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa

---

<sup>1</sup> <https://jagokata.com/arti-kata/pandangan.html>

<sup>2</sup> Hamka, *Angkatan Baru.*, (Jakarta:Gema Insani.2016), h. 83.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>3</sup>.

4. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat<sup>4</sup>
5. Pendidikan Agama Islam adalah suatu program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam<sup>5</sup>.
6. Kehidupan adalah Kata dasar nya dari kata “Hidup”, yang mempunyai arti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya<sup>6</sup>
7. Manusia Adalah hewan berakal sehat yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikiran<sup>7</sup>.

Berdasarkan pada uraian penegasan judul di atas maka judul skripsi tersebut berarti suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia.

---

<sup>3</sup> UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h. 74.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta:Kalam Mulia.2002), h. 38.

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, (Aplikasi Offline).

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Op Cit.* h. 61.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia untuk keselamatan hidup, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.
2. Hamka merupakan salah satu tokoh besar Islam yang berpengaruh pada masanya, walaupun secara formal Hamka tidak pernah menyelesaikan jalur Pendidikanya, Hamka telah menghasilkan banyak Karya dalam bidang pendidikan, kegunaan Islam dan Sastra. Dan karya terbesarnya adalah Tafsir Al-Azhar yang ia selesaikan ketika sedang berada didalam penjara.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-

nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer yang harus diperoleh setiap manusia, dalam menjalankan proses kehidupan di muka bumi. Sebab, dengan adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kebahagiaan serta derajat yang tinggi dan membedakannya diantara makhluk-makhluk lainnya. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, yang dikutip Abuddin Nata. Bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, serta untuk memajukan hidup agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaan<sup>8</sup>

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat dan peradaban. Dengan demikian Pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

<sup>9</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan.*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), h.



Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniakan akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidup nya. Dari mulai lahir hingga ke lianglahat, manusia yang berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Seperti ketika manusia dapat berjalan pada masa balita, disana ada proses belajar yang dibimbing oleh orangtua sebagai pendidik manusia pertama kali. Lebih lanjut, ketika harus berinteraksi dengan masyarakat, manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan<sup>10</sup>. Penting nya pendidikan itu sendiri dapat disoroti lewat<sup>11</sup> :

#### 1. Segi Anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua, bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia. Oleh sebab itu anak/bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi tahap untuk memperoleh kepandaian,

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 1.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan..* (Jakarta, Rineka Cipta.2015), h. 73-74.

keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama

## 2. Segi Orang tua

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kordrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi maupun inteligensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh tuhan yang maha kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya, hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang.

Dalam pandangan behavioristic Hansen dan Skinner kelihatan bahwa hakikat manusia sangat memerlukan Pendidikan. Hanya melalui Pendidikanlah perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Hanya melalui pendidikan pula kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis. Ada beberapa prinsip yang menyebabkan perlunya pendidikan bagi manusia<sup>12</sup>. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah Makhluk yang mampu berbicara, berbahasa, dan berfikir.

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 4.

Tanpa bahasa manusia pasti tidak mampu mengerti hakikat yang menyangkut tentang dirinya secara mendalam. Umpamanya tentang hakikat kebebasan, nilai dan pemikiran. Berbahasa sebagai media berfikir dan berkomunikasi, oleh karena itu bahasa merupakan titik pertemuan bagi pernyataan sikap bagi setiap pribadi, maka bahasa merupakan keutamaan bagi manusia, bahasa adalah penghubung perkataan dan pikiran sehingga dapat menjadi media mengalirkan pikiran.

## 2. Manusia adalah makhluk yang beragama

Manusia mempunyai kecenderungan beragama, terlihat dari perasaan keagamaannya yang tertanam dalam lubuk hatinya, kelihatan dengan kecenderungannya beriman kepada kekuasaan tertinggi dan yang menguasai alam jagat, serta mempercayai hal-hal yang ghaib, yang berkaitan dengan keimanan.

## 3. Manusia adalah Hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya

Kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan tuhanNya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia telah berikrar sejak alam arwah, karena roh manusia sudah mengakui dan berjanji bahwa Allah Swt adalah tuhanNya. Pengabdian kepada Allah adalah rentetan dari naluri beragama. Dalam waktu yang sama itu juga menjadi tujuan hidup dan fungsi asas insane dan seluruhnya makhluk lain yang wujud di dunia ini.

Ibadah itu sendiri menurut Islam bukanlah terbatas kepada upacara ibadah yang lumrah seperti sembahyang, puasa, zakat, dan haji, bahkan merangkumi

setiap pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh insan dengan niat ibadah dan mentaati Allah Swt.

Firman . Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah aku (Allah).* (Q.S Adz-Dzariyat: 56)<sup>13</sup>

#### 4. Manusia adalah sebagai wakil (*Khalifah*) Allah

Sebagai wakil (*Khalifah*) Allah, manusia bertugas menggantikan sebagian tugas-tugas yang diserahkan Allah kepadanya. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah*, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (*Fitrah*) berupa *aql, qalb dan nafs*. Namun demikian, aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang<sup>14</sup>.

Dengan kedudukan, fungsi, dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya melebihi makhluk lain, memiliki konsekuensi nilai moral religious. Untuk itu, manusia harus bertanggung jawab atas semua aktivitas perbuatannya dihadapan Khalik-Nya.

#### 5. Manusia adalah Makhluk Sosial Ekonomi dan Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu berusaha menerjunkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Ia senantiasa membina jalinan hubungan baru dengan setiap pribadi kelompok.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, (Bandung: Diponegoro.2010), h. 523.

<sup>14</sup> Ramayulis, Op Cit. h. 8.

## 6. Manusia adalah Makhluk dua dimensi

Penciptaan manusia oleh Allah SWT adalah melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari intisari tanah yang dijadikan air mani yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu dijadikan darah beku yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.

## 7. Implikasi Konsep Manusia terhadap Pendidikan

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan tentang beberapa prinsip yang menjadi dasar pendidikan terhadap manusia. Dari uraian tersebut paling tidak ada tiga implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan, yaitu<sup>15</sup>:

- 1) Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (Materi dan Immateri)
- 2) Karena manusia adalah makhluk yang mampu berbahasa, berfikir, dan bermasyarakat.
- 3) Karena manusia adalah makhluk yang mengabdikan diri kepada Allah dan menjadi wakil (Khalifah) Allah di bumi.

Dengan Pendidikan maka akan didapatnya ilmu dan dengan adanya ilmu maka kita akan di naikan derajat kita. Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, Karena dengan ilmu manusia bisa berkarya dan berprestasi.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 12.



Selanjutnya dengan ilmu, ibadah seseorang menjadi sempurna. Begitu penting nya ilmu, Rasulullah Saw mewajibkan umatnya mencari ilmu, baik laki-laki maupun perempuan, baik muda ataupun tua.<sup>16</sup>

Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu bukan sebatas ilmu agama, mempelajari ilmu pengetahuan apa saja yang membawa kemaslahatan dan berguna bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia, selama tidak bertentangan dan merusak Akidah Islamiyah, maka diperbolehkan. Untuk kehidupan akhirat, kita harus mempelajari ilmu agama. Untuk kehidupan dunia kita pun perlu mempelajari ilmu yang berhubungan dengan dunia.

Banyak orang menyangka kebahagiaan ada pada harta, karena ia berupaya mencari sumber-sumbernya dengan berletih dan berpeluh. Setelah ia peroleh harta tersebut, hatinya tetap gundah dan perasaan masih gelisah. Ada saja yang membuat hati itu gelisah, kadang-kadang munculnya dari anak-anaknya, kadang juga dari istrinya atau tidak jarang juga datang dari usaha itu sendiri<sup>17</sup>. Sedangkan menurut salah satu ulama Islam yaitu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kebahagiaan itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan prikemanusiaan. Orang yang berpegang teguh sama agama. Kebahagiaannya ialah pada meninggalkan yang terlarang,

---

<sup>16</sup> Teguh Susanto, *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad saw.*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press.2015), h. 131.

<sup>17</sup> Armen Halim Naro, *Untukmu yang Berjiwa Hanif.*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2009), h. 19.

menjauhi yang jahat, mendekati yang baik. Dan tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa. Maka dari itu lah dibutuhkan pendidikan Islam bagi kehidupan manusia<sup>18</sup>.

Di Negara-negara Muslim khususnya Indonesia, sering kali kita jumpai masyarakat Muslim yang melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti berbohong, indiscipliner, tidak menghargai waktu, malas bekerja dan berfikir, ingkar janji, inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan, memfitnah, korupsi dan kejahatan lainnya. Ironisnya. Pelanggaran atau kejahatan tersebut sering kali diperankan oleh masyarakat yang terdidik. Pelanggaran masyarakat terdidik jelas lebih canggih daripada yang diperankan orang-orang awam. Artinya, pelanggaran tersebut merupakan kesalahan yang benar-benar diketahui, dilakukan dengan sadar dan sengaja, penuh pertimbangan, dan tentu didasari niat yang buruk<sup>19</sup>.

Di jaman sekarang ini banyaknya terjadi tindak perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, bunuh diri, dan kasus yang terjadi pada era Globalisasi saat ini seperti elit politik yang tidak segan-segan melakukan tindakan korupsi merupakan beberapa contoh perilaku yang mencerminkan tidak berimannya seseorang yang mengakibatkan rakyat menjadi terdzalimi. Justru yang memprihatinkan hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, ( Jakarta:Republika.2016) , h. 14.

<sup>19</sup> Mujamil Qamar., *Strategi Pendidikan Islam*., (Jakarta:Erlangga.2013), h. 100.

muslim. Seharusnya kita merasa malu karena kita adalah umat muslim. Belum lagi banyak yang melakukan moral bangsa, diantaranya banyak yang melakukan perkawinan diluar nikah. Semua itu karena orang tidak membekali diri dengan iman dan tauhid<sup>20</sup>.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) adalah sosok cendekiawan Indonesia dan juga ulama yang banyak memberikan pandangan dalam bidang ke-Islaman. Pandangan Hamka tentang Pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berfikir. Bagi Hamka, ilmu yang tidak diikuti dengan amal dan perbuatan tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan mesti diamankan, bukan hanya untuk dipelajari saja.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul “pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia ”

---

<sup>20</sup> Anang Hidayatul Maulidin, “Materi Pendidikan Keimanan menurut Hamka”. ( Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. 16.

#### **D. Fokus Masalah**

Mengingat bahwa luasnya pembahasan yang dapat diteliti tentang Urgensi Pendidikan. Maka Fokus masalah pada penelitian ini hanya tentang Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia dalam pandangan Hamka yang meliputi (1) untuk lebih mengenal tuhan (2) memperhalus Akhlak (3) mencari keridhaan Allah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan pengertian masalah sebagai berikut: “Masalah adalah penyimpangan antara apa yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan”.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia?
2. Apa saja Pandangan Hamka terhadap urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia ?

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui:

---

<sup>21</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 109.

- 1) Bagaimana Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia
- 2) Apa Saja Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat secara teoretis adalah menambah wawasan tentang Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia dalam pandangan Hamka
- b. Manfaat secara praktis adalah dapat Sebagai bentuk sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian.

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara

riset kepustakaan dan riset lapangan (*field research*). Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi, dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Namun, riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>22</sup>

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam Penelitian ini terdiri dari dua macam:

### **a. Sumber Data Primer**

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

Sumber data primier adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli, atau buku buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian,<sup>23</sup> mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data premier sebagai berikut:

- 1) Buku karya Buya Hamka Berjudul Lembaga Hidup
- 2) Buku Karya Buya Hamka Berjudul Pelajaran Agama Islam
- 3) Buku Karya Buya Hamka Berjudul Tasawuf Moderd
- 4) Buku Karya Buya Hamka Berjudul Falsafah Hidup
- 5) Buku A. Susanto, yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam
- 6) Buku Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus yang berjudul Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder Adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya, atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>24</sup> Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini antara lain:

- 1) Novel Biografi Hamka Karangan Haidar Musyafa
- 2) Buku Karya Irfan Hamka Berjudul Ayah

---

<sup>23</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner.*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 156.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

- 3) Buku Mujamil Qomar berjudul Strategi Pendidikan Islam
- 4) Buku Herry Mohammad, Dkk yang berjudul Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20
- 5) Buku Prof. Dr. H. Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>25</sup>

### **4. Teknik Analisis Data**

Sebelum sampai pada Analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lain yang membahas tentang Pendidikan Islam. dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya dalam

---

<sup>25</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah.*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145.



penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap Pemikiran Buya Hamka Tentang Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, penulis menemukan literatur mengenai hal-hal yang terkait dengan tema penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian Anang Hidayatul Maulidin yang berjudul, *Materi Pendidikan Keimanan menurut Hamka*. UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana materi pendidikan keimanan menurut Hamka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library

Research<sup>26</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh Hamka dalam bidang materi pendidikan. Ketertarikan sang penulis terhadap latar belakang keluarga dan pendidikan, serta karya-karya Hamka yang mendasari adanya penelitian ini.

2. Penelitian Nur Hidayat yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut Prof. Dr. Hamka*. Iain Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut Prof. Dr. Hamka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research<sup>27</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh Hamka dalam bidang Akhlak terhadap peserta didik melalui karya-karya yang sudah banyak dipublikasikan. Meningkatnya kenakalan pada remaja lah yang mendasari penulis ini meneliti kasus tentang Akhlak dari sudut pandang Hamka.
3. Penelitian Roudlotul Jannah yang berjudul *Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*. Stain Salatiga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai pendidikan Budi Pekerti*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

---

<sup>26</sup> Anang Hidayatul Maulidin, "Materi Pendidikan Keimanan menurut Hamka". ( Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. 27.

<sup>27</sup> Nur Hidayat, " Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut Prof. Dr. Hamka". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2013), h. 30.

Libery Reaseacr<sup>28</sup>. Dengan dasar begitu besarnya perhatian serta usaha yang dicurahkan Hamka Dalam menampikan pendidikan budi pekerti yang selama ini kurang diterapkan dalam kehidupan. Maka sang penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan budi pekerti.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, secara garis besar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini terfokus pada Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia.

---

<sup>28</sup> Roudlotul Jannah, "Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah sekolah tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2015), h. 10.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan<sup>1</sup>.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>2</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

<sup>2</sup> UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h. 74.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

Dalam Pandangan Hamka di dalam buku yang berjudul Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20 adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Pendidikan juga sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tetapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna sesama dan alam lingkungannya<sup>4</sup>.

Hamka membedakan makna Pendidikan dan Pengajaran. Menurutny, pendidikan adalah “Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan”. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*.(Jakarta, Gema Insani Press, 2006), h. 64.

<sup>5</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta, Amzah, 2015) , h. 106.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga katagori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan bisa disebut sebagai proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya, kemudian pendidikan juga dapat disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah, Pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh para ahli.

#### 1. Ki Hajar Dewantara

---

<sup>6</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2015), h. 13.

Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya

## 2. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa<sup>7</sup>,

## 3. Hamka

Pendidikan adalah untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik<sup>8</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah Pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam dan bercorak komprehensif (menyeluruh)<sup>9</sup>. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah<sup>10</sup>, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, As-sunnah, Pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya<sup>11</sup>.

---

<sup>7</sup> H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), h. 69.

<sup>8</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, ( Jakarta, Amzah. 2015), h. 106.

<sup>9</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam.*, (Jakarta, Rineka Cipta.2002), h. 10.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.*, (Jakarta: Kencana, 2016) , h. 14.

<sup>11</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014) , h. 7.

Dengan demikian perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika Pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah tersebut.

Istilah Pendidikan dalam Islam kadang disebut dengan *al-tarbiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan. Kadang juga disebut dengan istilah *al-Ta'lim* yang diartikan dengan “pengajaran”. Ia kadang juga disebut dengan *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun, serta bisa juga disebut dengan istilah *al-Tazkiyah* yang dapat diartikan sebagai pertumbuhan atau perkembangbiakan yang dihasilkan dari keberkahan yang berasal dari Allah Swt.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya prose situ baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan Pendidikan Islam<sup>12</sup>.

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 37.



masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kukuh dan Komprehensif, serta tidak mudah berubah, karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relative dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknik dan pragmatis<sup>13</sup>. Menurut Abudin Nata dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi, dan mengasasi pendidikan<sup>14</sup>.

Dengan demikian, suatu dasar Pendidikan harus sesuatu yang bersifat Filosofi. Begitu pentingnya pertimbangan Filosofi dalam menentukan dasar Pendidikan, maka Winarno Surachmad berpendapat bahwa filsafat Pendidikan adalah Fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa fundamen itu tidak ada pendidikan. Perbuatan pendidik yang tidak berdasar, tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran yang diperbuatnya itu bukanlah perbuatan pendidikan.

Achamdi mengatakan, bahwa untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa Filsafat Pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofi (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan Filosofi tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Op cit.* h. 40.

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.

Karena pandangan hidup (*teologi*) seorang muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat islam. Al-Qur'an dan Al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transcendental, universal, dan eternal* (Abadi), sehingga secara Akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja.

#### 1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an Adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.*, (Palangkaraya: Erlangga.2011), h. 107.

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "Bacaan" Atau "yang dibaca" pengertian ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat ke<sup>16</sup> 87:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ

Artinya: "Dan sungguh, kami telah Memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang Agung (Q.S Al-Hijr [15]: 87)

Menurut Istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara *Mutawatir* yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Dalam definisi yang lain dikemukakan juga bahwa Al-Qur'an adalah lafadz berbahasa arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada manusia secara *Mutawatir*, yang diperintahkan membacanya dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.

## 2) Pengertian Sunah

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan takrir yang berasal dari Rasulullah Saw. Tiga cakupan makna sunnah di atas menjadi

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., (Bandung: Diponegoro.2010), h. 523.

dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah *Qauliyah*, sunah *Fi'liyah*, dan sunah *Taqririyah*<sup>17</sup>.

Sunah *qauliyah* ialahh sabda yang beliau sampaikan secara langsung pada kejadian seperti memberikan sugesti kepada umat Islam agar tidak membuat kemudaratn yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain.

Sunah *Fi'liyah* adalah segala tindakan Nabi yang berkaitan dengan perbuatannya, misalnya, tata cara menyempurnakan sholat, syarat-syarat dan rukun melaksanakannya, menjalankan ibadah haji, memutuskan perkara berdasarkan bukti atau saksi, dan penyumpahan terhadap seorang pendakwah.

Sunah *Taqririyah* adalah seluruh perkataan dan perbuatan sebagian sahabat yang disetujui Rasulullah Saw secara diam-diam atau tidak dibantahnya atau disetujuinya melalui pujian yang baik. Persetujuan Nabi terhadap perbuatan para sahabat itu dianggap sebagai perbuatan yang dilakukan oleh beliau sendiri.

Untuk Negara Indonesia secara Formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan ketuhanan yang maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan

---

<sup>17</sup> <sup>17</sup>Rois Mahfud, *Op Cit*, h. 112.

pengembangan Agama. Termasuk melaksanakan pendidikan agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila ketuhanan yang Maha Esa. Sebagai contoh, penjelasan Dr. H. Ruslan Abdul Gani mengenai hubungan ketuhanan Yang Maha Esa dengan sila demokrasi, beliau mengatakan bahwa<sup>18</sup>:

*“demokrasi di dalam Pancasila bukan sekedar demokrasi dalam kata yang seformal-formalnya tanpa moral dan tanpa tujuan. Demokrasi di dalam Pancasila adalah demokrasi yang berketuhanan Yang Maha Esa, sebab demokrasi yang tak berketuhanan Yang Maha Esa akan kehilangan dasar moral yang bersumber kepada watak religious bangsa Indonesia.”*

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama, karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam<sup>19</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan

---

<sup>18</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 154.

<sup>19</sup> UUD'45 Hasil Amandemen Negara Republik Indonesia. Abdi Pertiwi

langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>20</sup>

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Dan tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>21</sup>

Tujuan menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai<sup>22</sup>. Dan menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam<sup>23</sup>, yaitu:

- a. Mengakhiri Usaha
- b. Mengarahkan Usaha
- c. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan, dan tujuan pertama
- d. Member nilai (Sifat) pada usaha-usaha itu

---

<sup>20</sup> Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998), h. 60.

<sup>21</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 29.

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat Dkk, *Dasar-Dasar Kepribadian.*, ( Padang: Zaky Press Center, 2009), h. 29.

<sup>23</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I.*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 52.

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori tertentu, dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula, melalui suatu kurikulum.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqun”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>24</sup>

Menurut Hamka di dalam buku yang berjudul jejak pemikiran Tokoh pendidikan Islam tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai dengan yang diidam-idamkan dalam islam<sup>25</sup>. Yang diidam idamkan dalam Islam adalah kepribadian yang bertaqwa, yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi LaranganNya.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 30.

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta: 2014), h. 233.

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari Al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*“dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah aku (Allah). (Q.S Adz-Dzariyat: 56)”*<sup>26</sup>

b. Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah Allah fi al-Ardh*, yang

mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Firman Allah SWT

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *“dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*. (Q.S Al-Anbiya:107)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 523.

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 331.



- c. Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya:

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.* (Q.S. Al-Qashash: 77)<sup>28</sup>

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang<sup>29</sup>.

## B. Kehidupan Manusia

### 1. Pengertian Kehidupan Manusia

Kata dasar dari kehidupan ialah Hidup, yang mempunyai arti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya<sup>30</sup>. Dan Definisi kehidupan menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut :

- 1) I Ketut Gede Yudiantara

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 294.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 209-212.

<sup>30</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, (Aplikasi Offline).

Kehidupan merupakan anugerah dan amanah sebagai ciptaan Tuhan. Kehidupan merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan, Kehidupan merupakan penebus dosa serta merupakan suatu proses Reinkarnasi<sup>31</sup>.

## 2) Suhairi Awang

Kehidupan Merupakan suatu kisah yang penuh liku. Kelangsungannya senantiasa berputar - putar di ruang lingkup yang serupa dari satu generasi sejak mula manusia diciptakan hinggalah menjejak kepada waktu yang paling hampir dan kisahnya selalu berulang – ulang<sup>32</sup>.

Sedangkan Manusia menurut Pandangan Islam ialah makhluk Allah Swt yang paling sempurna, dan bertugas sebagai Khalifah di Bumi. Dan beberapa para ahli pun telah mengemukakan pendapatnya tentang definisi Manusia, yaitu:

### 1) D.C Mulder

Manusia adalah Makhluk yang berakal, akal lah yang menjadi pembeda pokok antara manusia dengan makhluk lainnya.

### 2) Gabriel Marcel

Manusia adalah Makhluk yang selalu ingin dan tidak pernah merasa puas dengan maksudnya, dan ia selalu ada dalam perjalanan menuju suatu hal.

---

<sup>31</sup> [http://www.academia.edu/9618759/PENGERTIAN\\_KEHIDUPAN\\_MENURUT\\_PARA\\_AHLI](http://www.academia.edu/9618759/PENGERTIAN_KEHIDUPAN_MENURUT_PARA_AHLI)

<sup>32</sup> <http://latansaskynettarok.blogspot.co.id/2016/09/makalah-arti-kehidupan.html>

### 3) Aristoteles

Manusia adalah hewan berakal sehat yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikiran<sup>33</sup>.

Dalam Pandangan Islam, Keutamaan dan keunggulan manusia di banding dengan makhluk Allah Lainnya, terangkum dalam kata “Fitrah”. Secara bahasa Fitrah berasal dari kata *Fatara* yang berarti ‘Menjadikan’<sup>34</sup>. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-Fatr* yang berarti ‘Belahan’ atau ‘Pecahan’. Dalam Al-Qur’an kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan ke dalam empat yaitu:

- a. Proses Penciptaan langit dan bumi
- b. Proses Penciptaan Manusia
- c. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
- d. Pemaknaan pada Agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya<sup>35</sup>.

Dalam hal ini Ibnu ‘Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 61.

<sup>34</sup> Sudiyono, *Op.Cit.* h. 137.

<sup>35</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan.*, (Yogyakarta: 2014, Suka-Press), h.

kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di bumi”.<sup>36</sup>

## 2. Perjalanan Hidup Manusia

Setelah kita meninjau tentang apa dan siapa manusia itu, maka pembicaraan selanjutnya adalah mengenai etape perjalanan hidup manusia. Dengan mengetahui dan memahami beberapa alam yang telah dan akan dilalui manusia dalam hidupnya, sejatinya dapat mengantarkan pada sebuah kesadaran bahwa hidup manusia bukanlah sekali, di dunia saja. Akan tetapi ada lima etape alam kehidupan yang akan dialami manusia sebagaimana yang di ungkap dalam ajaran Islam, terlepas percaya atau tidak, niscaya semua akan mengalaminya.

### 1) Alam Ruh

Manusia sebelum lahir kealam dunia ini, terlebih dahulu pernah berada di suatu alam yang disebut alam *Azali* atau alam ruh. Dikatakan alam ruh karena pada waktu itu manusia berada dialam yang tidak diketahui keberadaannya,

### 2) Alam Rahim

Perjalanan kedua setelah manusia hidup di alam ruh adalah alam rahim. Ruh merupakan potensi manusia yang sangat berharga dalam hidupnya untuk memenuhi sifat dasar manusia, yaitu mengambil

---

<sup>36</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta:2011.Amzah), h. 1.

manfaat dan menolak madharat. Ruh ditiupkan kepada jasad manusia sejak ia berumur 4 bulan dalam kandungan ibunya.

### 3) Alam Dunia

Pada alam mini manusia tampil sebagaimana sosok yang kita lihat. Di alam mini manusia membuktikan kesaksiannya ketika ia masih berada di alam ruh, untuk itu Allah menurunkan tuntunan dan petunjuk-Nya melalui para Nabi dan Rasul.

### 4) Alam Barzakh

Alam Barzakh ini adalah kehidupan sesudah mati, di alam yang berarti pemisah ini, seseorang menunggu dibangkitkan untuk selanjutnya ditentukan masuk surga atau terjerumus ke neraka.

### 5) Alam Akhirat

Alam Akhirat ialah alam yang dibangkitkan kembali oleh Allah setelah alam dunia di hancurkan-Nya. Setelah alam dunia hancur, maka Allah akan membangun alam baru yang dinamakan alam Akhirat<sup>37</sup>.

## 3. Fungsi Hidup Manusia

Kata fungsi dapat diartikan jabatan, kedudukan, dan status. Dalam fungsi terkait pula makna tugas, kewajiban, juga hak. Fungsi tidak berarti tanpa tugas. Demikian pula tugas akan bermakna bila menempati kewajiban-kewajiban yang semestinya serta terpenuhinya hak-hak sebagai imbalan

---

<sup>37</sup>Muhammad Alim, *Op.Cit.* h. 69.

kewajiban dan tugas yang telah terlaksana. Manusia dilahirkan ke dunia menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni :

1) Manusia sebagai Khalifah Allah

Fungsi keberadaan manusia di bumi adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengolah segala potensi alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu tergambar dalam Kitab Suci yang diturunkan dan harus digali nilai-nilainya oleh manusia agar dapat menyesuaikan perkembangan sosial budaya dengan nilai-nilai Kitab Suci.

2) Manusia Sebagai Hamba Allah

Kewajiban yang terutama bagi seorang muslim ialah kenal pada Tuhannya. Kenal yang timbul dari keyakinan. Maksud diciptakannya manusia antara lain agar ia mengabdikan (Beribadah) kepada Allah<sup>38</sup>.

Manusia diartikan sebagai Hamba Allah karena manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT, makhluk yang diciptakan memiliki akal pikiran dan akal sehat, hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bumi adalah tempat yang diciptakan Allah untuk dijaga kelestariannya oleh manusia. Manusia memerlukan alam, sebagai contohnya kita memerlukan oksigen dari

---

<sup>38</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*., (Jakarta: Republika, 2015), h. 223.

alam untuk bernafas, kita juga memerlukan tumbuhan, sayur-mayur, ikan, air dan masih banyak lagi untuk kelangsungan hidup. Manusia adalah makhluk yang diciptakan memiliki insting untuk menentukan apa yang ingin dilakukan, contohnya jika manusia itu lapar maka dia akan makan<sup>39</sup>.

## C. Urgensi Pendidikan Islam

### 1. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana Firman Allah didalam Al-Qur'an.

Allah SWT Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl:78)<sup>40</sup>

Namun disisi lain, manusia memiliki potensi dasar (*Fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Bagi manusia yang

<sup>39</sup><http://sarahshabrina.blogspot.co.id/2012/03/manusia-sebagai-hamba-allah-dan-makhluk.html>

<sup>40</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 275.

hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan akan keterampilan yang perlu dikuasainya<sup>41</sup>.

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia disamping dipandang sebagai subjek, ia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai Objek, manusia menjadi focus perhatian segala teori dan praktik pendidikan<sup>42</sup>.

Manusia adalah makhluk yang serba terhubung dengan masyarakat, lingkungannya, dirinya sendiri, dan tuhan. Disinilah pentingnya pendidikan, karena memiliki peranan penting sebagai wahana untuk mengantar peserta didik mencapai kebahagiaan. Yaitu dengan jalan membantu mereka meningkatkan kualitas hubungannya dengan dirinya, lingkungannya, dan tuhannya. Untuk menciptakan rasa kebersamaan dengan individu lainnya, rasa menghormati, serta menjalin hubungan yang baik, maka diperlukan dimensi-dimensi didalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya manusia yang

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam. Op Cit.* h. 28.

<sup>42</sup> Chairul Anwar, *Op Cit.* h. V.



sempurna dan berakhlak yang baik. dimensi-dimensi ini kemudian disebut dimensi hakikat manusia yang menjadi sifat dasar dan membedakan dirinya dengan makhluk lain. Dimensi yang dimaksud antara lain. Dimensi Keindividualan, Dimensi kesosialan, Dimensi Kesusilaan, Dimensi keberagamaan, dan Dimensi Kesejahteraan<sup>43</sup>.

Di dalam pendidikan Islam terdapat penanaman nilai-nilai sosial dan didalam kehidupan maupun kegiatan sosial selalu mengandung nilai-nilai pendidikan. Setiap proses dan kegiatan pendidikan selalu muncul penanaman atau pengenalan nilai-nilai sosial, sebaliknya, setiap kegiatan sosial selalu terdapat nilai-nilai pendidikan. Pendidikan dan sosial adalah kembar bersaudara. Disamping itu, misi pendidikan Islam mengarah pada upaya membentuk kehidupan bermasyarakat, senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai sosial, mendorong interaksi-interaksi sosial dan menyampaikan derajat serta martabat manusia atau merealisasikan sikap egaliter, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang ganda.<sup>44</sup>

## **2. Fungsi Pendidikan Islam**

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua peran dan fungsi pendidikan adalah sebagai instrument transfer nilai<sup>45</sup>. Yang di maksud Instrumen transfer nilai adalah sebagai sebuah alat ukur

---

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 258.

<sup>44</sup> Mujamil Qamar, *Strategi Pendidikan Islam.*, (Jakarta:Erlangga.2013), h. 279.

<sup>45</sup> Rois Mahfud, *Op Cit.* h. 147.

sejauh mana pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keberanian dll. Paling tidak, ada tiga fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewaris budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya<sup>46</sup>.

a. Pendidikan Sebagai pengembangan potensi

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (Aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

b. Pendidikan Sebagai Pewaris Budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Nilai *ilahiyyah* dan Nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang dititahkan Allah Swt melalui para Rasul-

---

<sup>46</sup> Bukhari Umar, *Op Cit.* h. 60.

Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Sedangkan Nilai *insaniyyah* adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

c. Interaksi antara potensi dan budaya

Interaksi antara potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi tersebut, harmonisasi kehidupan akan terhambat. Untuk harmonisasi interaksi antara potensi dan budaya, diperlukan adanya ‘intervensi’ eksternal yang datang dari sang Mahamutlak.

Karena baik pengembangan potensi maupun pewarisan budaya, keduanya memiliki tingkat relativitas yang tinggi. Pada tataran ini, hidayah Allah menjadi penting dalam memandu aktivitas pendidikan Islam.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI TOKOH**

#### **A. Riwayat Hidup Hamka**

##### **1. Biografi Hamka**

Nama lengkapnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya HAMKA. Hamka lahir di sungai batang, maninjau (Sumatera barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H<sup>1</sup>. beliau wafat pada usia 73 tahun pada hari jumat jam 10.41 tanggal 24 juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina. Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di minangkabau khususnya dan di sumatera umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Hamka, *Angkatan Baru.*, (Jakarta:Gema Insani.2016), h. 83.

<sup>2</sup> Herry Mohammad , dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20.*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60.

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam penulisannya<sup>3</sup>.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batutah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyayian dan pencak silat. Merupakan istri ketiga dari Abdul Karim bin Muhammad Amrullah. Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Oleh karena itu, dalam silsilah minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya<sup>4</sup>.

## 2. Pendidikan Hamka

Dalam usia 6 tahun(1914) Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang,

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2014), h. 225.

<sup>4</sup> Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.*, (Tangerang:Imania.2017), h.23.

Sewaktu berusia 7 tahun dimasukan kesekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah diniyah school dan sumatera tawalib di padang panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran<sup>5</sup>.

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya, ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang muballigh<sup>6</sup>.

Haji Abdul karim bin Muhammad Amrullah tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di Sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka Telah dimasukan belajar

---

<sup>5</sup>*Ibid.* h. 29.

<sup>6</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40.

agama pada sore hari, ternyata Haji Abdul Karim bin Muhammad Amrullah belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama, maka Hamka dimasukan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didirikan sendiri. Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai sistem klasikal dalam belajarnya di padang panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro<sup>7</sup>.

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua disekolah desa<sup>8</sup>, lalu sekolah agama yang ia jalani di padang panjang dan parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun<sup>9</sup>. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat ia selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah islam yang didirikan Ayahnya

---

<sup>7</sup> Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 41.

<sup>8</sup> Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*., (Jakarta:Republika.2013), h. 289.

<sup>9</sup> Herry Muhammad, *Op Cit.* h. 23.

sekembalinya dari Mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari Agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusuma. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya<sup>10</sup>.

Kegagalan Hamka disekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik arab maupun barat. Karya pemikiran barat ia dapatkan dari hasil terjemahnya ke bahasa arab. Lewat bahasa pula hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat menulis tampaknya memang sudah dibawa nya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalanguana. Ketika masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan minangkabau,

---

<sup>10</sup> Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 223.



menuju Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasikal dengan beberapa ulama pada waktu itu<sup>11</sup>

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia “berkenalan” dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan H.O.S. Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Herry Muhammad, *Op, Cit.* h. 61.

<sup>12</sup> Yunan Yusuf, *Op, Cit.* h. 43.

Di tanah jawa inilah Hamka menemukan agama islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau jawa ini jauh berbeda dari apa yang di pelajarnya waktu di Padang Panjang. Di pulau jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan juli 1927 dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air. Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh. Beliau singgah di Medan dan membawa Hamka pulang ke kampong, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan<sup>13</sup>.

Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian taman pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum kepergiannya ke solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan kembali Sumatera Tawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh belanda. Ia juga

---

<sup>13</sup> Hamka, *Op Cit.* h. 84.

dipanggil kemana-mana mengadakan tabligh, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Tahun ini juga ia mengeluarkan buku romannya yang pertama dengan judul *Sibariyah*. Buku ini ditulis dalam bahasa minang. Di waktu itu pula ia memimpin majalah” kemajuan Zaman” yang terbit hanya tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh dan Ayat-Ayat Miraj*<sup>14</sup>.

Pada 5 April 1929 dia Menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya). Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di Karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah<sup>15</sup>.

Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada. “pembela Islam” Bandung dan mulai berkenalan dengan M.Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke makasar diterbitkannya majalah “al-Mahdi”. 27 di utus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di bengkalis. Dari sana langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Akhir tahun 1931 diutus oleh pengurus besar muhammdiyah Yogyakarta ke

---

<sup>14</sup> Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 385.

<sup>15</sup> Irfan Hamka. Loc Cit .

makasar menjadi Muballigh Muhammadiyah dalam tugas Khusus Menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammdiyah ke-21 Mei 1932 Makasar. Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhammdiyah Semarang, tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R Sutan Mansur dan wakil P.B H Mukhtar menghadiri konprensi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhammdiyah Sumatera sampai pindahnya ke Medan.

Setelah ia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilah ia ke Medan disana ia mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai Puncak kemashuran sebelum perang, yaitu “Pedoman Masyarakat” Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Ada yang ditulis di “Pedoman Masyarakat” dan ada pula yang di tulis lepas. waktu itu jugalah keluar romannya “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Merantau ke Deli”, “Terusir”, “Keadilan Illahi”, dan Lain-lain. Dalam Hal Agama dan Filsafat ialah “Tasawuf Modren”, “Filsafat Hidup”, “Lembaga Budi”, “Pedoman Muballigh Islam”, Dan lain-lain.

Hamka lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan islam yang dipelopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan

pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid'ah, Syirik, Khurafat, Tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Karim Amrullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.

Karir pergerakan Hamka di Organisasi Muhammadiyah dimulai ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul *“Agama Islam dan Adat Minangkabau”* lalu ketika berlangsung muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul *“Muhammadiyah di Sumatera”* setahun kemudian, atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi Muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kuliyatul Muballighin di Padang Panjang<sup>16</sup>, sembari menerjunkan diri sebagai Muballigh. Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke medan. Di kota ini, Hamka bersama M Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman*

---

<sup>16</sup> Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 417.

*Masyarakat*, majalah yang menurut M. Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujangaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti *di bawah lindungan ka'bah*, *pedoman muballigh Islam*, *tenggelamnya kapal van der wijk*, *tasawuf modern*, *falsafah hidup*, *merantau ke deli*, dan *tuan direktur*.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat ke kota Medan, dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah *pedoman masyarakat* diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewam Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang.

Tak pelak lagi, keadaan ini membuat Hamka menjadi tersisih di sementara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya yakni Muhammadiyah. Kritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri "*Lari malam*" dari kota Medan. Rusydi menyebut peristiwa yang dialami Hamka itu sebagai

suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan<sup>17</sup>. Hamka meninggalkan kota medan pada tahun 1945 dan ia kemudian berada di Padang Panjang. Kedatangan Hamka di Padang Panjang disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya, dan kepadanya kembali diserahkan untuk memimpin Kuliyatul Muballighin. Perhatian yang terpusat kepada pengelolaan sekolah ini membuat Hamka mempunyai peluang untuk menulis. Pada masa inilah terbit buku-bukunya *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi pikiran, revolusi agama, Adat minangkabau menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita*.

Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan "Semangat Islam" dan "sejarah Islam di Sumatera". Ditahun itu juga ia ikut dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres seperempat abad di betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera timur, Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang Masuk. Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatera Barat.

Pada tahun 1946, berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka Terpilih sebagai ketuanya. Posisi sebagai ketua Muhammadiyah ini membuat Hamka mempunyai banyak kesempatan untuk

---

<sup>17</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, ( Jakarta: PT Mizan Publik, 2016) , h. 39.

berkeliling Sumatera Barat, merangsang Cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan bangsa. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebolehanannya sebagai penulis dan penceramah bertambah populer. Hamka dipandang sebagai pemimpin agama dan sebagai pejuang kebangsaan.

Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947 dan Walikota Padang, Bagindo Aziz Chan, wafat ditembak oleh Belanda maka bangkitlah perlawanan bersenjata di minangkabau untuk menghalau penjajah. Maka untuk keperluan membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat dalam perjuangan bersenjata tersebut, dibentuk sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN) dan Hamka dipercaya sebagai ketua sekretariatnya<sup>18</sup>.

Kegiatan sebagai ketua FPN itu tidaklah menghalangi Hamka untuk meneruskan sebagai pimpinan Kuliyatul Muballighin. Bahkan, dalam waktu ini, Hamka menerbitkan sebuah majalah pertama di Padang Panjang, yang ia beri nama *Menaru*. Setelah gencatan senjata dengan Belanda tercapai pada tahun 1949 dan mulai pula disusun pemerintahan RI untuk Sumatera Tengah. Hamka sadar bahwa lapangan kerjanya bukanlah di bidang pemerintahan ini. Ia hanya seorang penulis dan pujangga, di samping sebagai tokoh keagamaan di tengah umatnya. Ia memilih bidang kegiatan itu dengan penuh keyakinan,

---

<sup>18</sup>S.M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 21.



dan kelihatannya Hamka tidak beranjak meninggalkan bidang itu. Oleh sebab itu, hamka merasa bahwa untuk melancarkan tugas-tugasnya sebagai muballigh dan penulis Islam ia lalu memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Hamka meninggalkan Minangkabau menuju ibu kota Jakarta pada tanggal 18 Desember 1949.

Hamka pada tahun 1949 pindah ke Jakarta. Setelah 25 tahun di Jakarta, tercatat tidak kurang dari 60 buku telah ditulis oleh Hamka. Jakarta, ternyata menawarkan sejuta harapan buat Hamka. Beberapa waktu setelah ia berada di Ibu kota, ia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan Majalah *Pemandangan*. Pada masa ini pula Hamka mulai menulis autobiografinya *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta juga menyodorkan minat baru bagi hamka, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. “*Janganlah Takut Kepada Politik, jika tidak mau ditelannya*”, demikian kata Hamka sebagai pembenaran atas tindakannya itu. Pada tahun 1955 setelah berlangsung Pemilihan Umum, Hamka terpilih anggota Konstituante dari parta Masyumi<sup>19</sup>.

Hamka pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam, tidaklah tergusur. Lewat Konstituante, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan Negara berdasarlam Al-Quran dan

---

<sup>19</sup> Irfan Hamka, *Op Cit.* h. 44.

Sunnah Nabi. Dalam Pandangan Hamka Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang melebur dalam kebudayaan tradisional. Malah menurut Hamka, Posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang dipunyai Pancasila. Yang menjadi unsur penggerak revolusi dan pendorong para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun Hamka telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang demi Islam.

Berkat keahlian Hamka sebagai pengarang dan pujangga ia pernah diangkat oleh pemerintah sebagai anggota badan pertimbangan kebudayaan dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Ia juga pernah menjabat sebagai dosen luar biasa pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar. Hamka juga pernah pula menjadi penasehat pada kementerian Agama. Pada tahun 1958 Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul "*Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia*", beliau diberi gelar doctor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir<sup>20</sup>. Pada tahun 1959 Hamka memimpin majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yakni majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. Sampai majalah itu dihentikan penerbitannya pada tahun 1960 karena memuat tulisan Dr. Moh Hatta, "*Demokrasi kita*". Pada tahun 1960 Hamka juga ikut mendirikan majalah Gema Islam yang juga merupakan majalah pengetahuan dan budaya

---

<sup>20</sup> A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta:Amzah.2015), h. 103.

Islam. Dalam majalah ini ceramah-ceramah Hamka tentang Tafsir Al-Qur'an di masjid Al-Azhar dimuat secara berkala.

Pada masa sekitar tahun 1957-1966 dikenal sebagai masa demokrasi terpimpin yang tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai masa penuh ketegangan politik, khususnya antara Presiden, para pemimpin militer dan kelompok komunis. Pada tahun-tahun ini ditandai dengan keputusan presiden Soekarno mengenai berlakunya kembali UUD 1945 dan Pancasila ditetapkan sebagai falsafah Negara untuk selamanya. Oleh sebab itu dengan demikian secara otomatis perdebatan yang saat itu muncul tentang apakah Islam bisa dijadikan sebagai dasar Negara atau tidak secara otomatis telah digugurkan. Situasi dan kondisi pada waktu itu secara politik sangat merugikan umat Islam

Pada masa itu Islam telah kehilangan pengaruhnya setelah kekuatan politik umat Islam semakin menurun, yakni dua partai politik Islam terbesar yakni Masyumi dan Nahdlatul Ulama'. Di sisi lain NU juga memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan partai Nahdlatul Ulama'. Pada tahun-tahun berikutnya Masyumi dibubarkan melalui keputusan Presiden Soekarno karena disinyalir bergabung dengan para pemberontak dari daerah-daerah diluar Jawa. Hilangnya pengaruh kekuatan politik umat Islam ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh partai-partai non muslim, khususnya partai Komunis Indonesia (PKI) untuk meningkatkan frekuensi pengaruhnya dan disertai upaya untuk memusnahkan habis sisa-sisa pengaruh Islam yang ada.

Situasi politik yang tidak menguntungkan ini pada akhirnya juga dialami oleh Hamka sebagai bagian dari tokoh-tokoh Islam papan atas waktu itu. Posisi Hamka semakin terpuruk ketika majalah *Panji Masyarakat* yang dikelolanya menerbitkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul “*Demokrasi kita*” tepatnya pada penerbitan no 22 tahun 1960. Sebagai konsekuensinya majalah *Panji Masyarakat* kemudian ditutup. Akan tetapi dengan bantuan Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, Hamka bisa melanjutkan aktivitas jurnalistiknya melalui majalah *Gema Islam*. Ceramah-ceramah Hamka setelah shalat Subuh di masjid Al-Azhar dimuat secara teratur dalam majalah ini hingga bulan januari tahun 1964<sup>21</sup>.

Tepat pada hari senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383 sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu-ibu di masjid Al-Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dimasukkan ke dalam jeruji besi sebagai tahanan politik. Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Mamendung dan kamar tahanan polisi cimacan. Ketika Hamka berada di rumah-rumah tahanan ini ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*., (Jakarta: Gema Insani.2016), h. 101.

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Op Cit*. h. 228.

Hamka selama berada ditahanan kesehatannya mulai menurun sehingga ia dipindahkan ke Rumah Sakit persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini Hamka melanjutkan menulis *Tafsir Al-Azhar*. Pada akhirnya setelah pemerintah Orde Lama jatuh dan kemudian Orde baru bangkit dibawah pimpinan Presiden Soeharto, kekuatan pemberontak PKI dapat ditumpas sehingga Hamka dibebaskan dari tuduhan. Situasi politik Negara kembali stabil setelah pemerintah dan elemen bangsa mampu memberangus kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Setelah Hamka keluar dari tahanan dan bisa menghirup udara bebas kembali maka kesempatan ini digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

## **B. Karya-Karya Hamka**

Di tahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul “Khatibul Ummah”. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “Si Sabariyah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “Kemauan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, “Agama dan Perempuan”,

“Pembela Islam”, “Adat Minangkabau dan Agama Islam”, “Kepentingan Tabligh”, “Ayat-ayat Mi’raj”, dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, Baik dalam bidang Sastra, Politik, Pendidikan, Maupun Agama<sup>23</sup>.

Setelah pecah revolusi beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau menghadapi revolusi”, “Sejarah Islam”, “Sesudah Naksa Renville”, “Muhammadiyah melalui Tiga Zaman”, “Dari Lembah Cita-cita”, “Merdeka”, “Islam Demokerasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu beduk Berbunyi”.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya “Ayahku”, “Kenang-kengangan hidup”, “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad”, “Urat Tunggang Pancasila”. Selanjutnya karangan-karangan beliau yang lainnya yaitu “Di tepi Sungai Nyl”, “Di tepi Sungai Dajlah”, “mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan Di Amerika” dan Lain-lain.

Hamka adalah pengarang pujangga, dan filosof Islam. Dengan keahliannya itu pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari kementrian PP dan K dan menjadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar dan menjadi penasehat kementrian agama. Di samping keasyikannya mempelajari “kesustraan melayu klasik”, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 1.

kesustraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya” Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany”, dan “Sejarah Ummat Islam”. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran agama islam dengan bahasa bahasa Indoneisa yang indah itu, pada permulaan tahun 1959 majelis tinggi al-Azhar kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai title “DR” dipangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Quran dengan “Tafsir al-Azhar”. Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. Pada tahun tujuh puluhan keluar juga buku-bukunya, “Soal Jawab” (Tentang Islam), “Muhammadiyah di Minangkabau”, “kedudukan Perempuan dalam Islam”, Doa-Doa Rasulullah”, dan lain-lain. Pada tahun 1974 pada bulan juni bertepatan hari sabtu beliau mendapat gelar “DR” dalam kesusastran di Malaysia. Dengan demikian Hamka mendapatkan dua gelar doktor. Bulan Juli tahun 1975 bertepatan pada 17 rajab 1395 musyawarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia.

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan berbagai macam karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain :

### **1. Karya-karya Hamka di Bidang Sastra**

1. Kenang-kenangan hidup, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: pustaka Wijaya, 1958.
3. Tenggelamnya kapal Van der Wick, Cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
4. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
5. Dibawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
6. Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
7. Dijemput mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
8. Majalah Tentara, 4 nomor, Makassar: Balai Pustaka, 1932.
9. Majalah al-Mahdi, 9 Nomor, Makasar: Balai Pustaka, 1932
10. Majalah Semangat Islam, Makasar: Balai Pustaka, 1943,
11. Majalah Menara, Padang Panjang: Balai Pustaka, 1946.

### **2. Karya-karya Hamka dalam Bidang Kegunaan Islam**

1. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965  
(awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
2. Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
3. Perkembangan kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976



4. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
5. Ghirah dan tantangan terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
6. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
7. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
8. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
9. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
10. Sayyid Jamaludin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
11. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.
12. Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
13. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
14. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
15. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi: 1949.
16. K.H A.Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
17. 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
18. Hak-hak asasi manusia dipandang dari segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang 1968
19. Gerakan pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang permai, 1969.
20. Hubungan antara Agama dengan Negara Menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.

21. Islam, Alim Ulama dan pembangunan, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia 1971.
22. Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang 1972.
23. Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
24. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
25. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
26. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.

### **3. Karya-karya Hamka dalam Bidang Pendidikan**

1. Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
2. Dari lembah cita-cita, cet.4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
3. Falsafah Hidup, cet.3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
4. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
5. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
6. Perkembangan Tasawuf dari abad kea bad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
7. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
8. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
9. Lembaga Hidup, cet.6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (Kemudian dicetak ulang disingapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada Tahun 1995 dan 1999)
10. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.

11. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951.
12. Cemburu, Jakarta: Firma tekad, 1962.
13. Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.
14. Ekspansi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
15. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
16. Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

## BAB IV

### *Analisis Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia*

Menurut Hamka dalam buku yang berjudul jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam, beliau menjelaskan bahwa pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlak, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah Swt<sup>1</sup>.

#### 1. Mampu Mengenal Tuhan

Alam terbentang luas dan manusia hidup didalamnya. Dengan pancaindra dan akal yang ada padanya, manusia dapat menyaksikan alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan, dan ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan dengan alam. Maka mula-mula timbul pada manusia itu adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Dia mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia yang maha kuasa atas setiap sesuatu yang ada.

Kewajiban yang terutama bagi seorang muslim ialah kenal pada tuhan, kenal yang timbul dari keyakinan. Diselidikinya terus apakah makna, maksud

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta: 2014), h. 229.

dan rahasia pelajaran tauhid, dasar pelajaran dari segenap para nabi, sejak nabi Adam sampai kepada Muhammad<sup>2</sup>. Dan tauhid adalah pokok yang pertama dari kedatangan Nabi Muhammad saw. Sebagai leader yang bermaksud melepaskan jiwa manusia dari perbudakan, dari akal yang terkunci, pikiran yang tumpul, dan taklid buta yang membunuh pikiran. Sehingga, tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung ke langit tinggi, kehadiran Allah<sup>3</sup>.

Dipahamkan nya tauhid itu sedalam-dalamnya, sampai imannya tegak dan teguh. Lalu hapus segala macam khufarat dan dongeng. Hancur segala pendirian yang tidak beralasan kepada akal dan budi, yang tidak berdasarkan kepada takut pada Allah. Tidaklah sempurna keislaman seseorang yang mengaku muslim, sekiranya kelihatan olehnya suatu perbuatan yang salah, mungkar dan dilarang agama lalu dibiarkan saja<sup>4</sup>.

Menurut ajaran Islam yang lebih dahulu harus dijelaskan ialah tauhid mengakui keesaan Allah, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam raya. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang tauhid salah satunya ialah QS Al-Baqarah ayat 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ

---

<sup>2</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta:Republika.2015), h. 223.

<sup>3</sup> Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, ( Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 18.

<sup>4</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, *Op. Cit.* h 225.

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا  
شَاءَ<sup>ج</sup> وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (QS Al-Baqarah:255)<sup>5</sup>

Dalam perjalanan hidup kita ini, tidak ada yang ingin rusak dan binasa, semua ingin selamat, ingin sehat. Tetapi supaya keinginan itu tercapai, dan tujuan perjalanan lurus, maka diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia Syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantara nabi-nabinya. Jika kita ingat kepada Allah maka Allah pun akan ingat kepada kita, sebagaimana firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ<sup>ط</sup> وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS Al-Baqarah:152)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro.2010), h.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 23.

Manusia lebih perlu kepada syariat Allah dari pada kepada tabib. Sebab tabib untuk kesehatan badan, sedangkan syariat untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat bukanlah rancangan perbuatan manusia, yang dijalankan setelah dialami dan diderita. Tetapi wahyu Ilahi yang suci, yang tidak tercampur dengan batil dan kerusakan tidak ada yang patut diingkari dan disbanding<sup>7</sup>.

Apabila manusia tidak makan dan tidak minum terhentilah dia bernafas dan lemahlah tubuhnya. Tetapi apabila tidak memegang syariat maka rusaklah akal dan budinya dan binasalah hidup yang sejati menjadi tujuan dari hidup bernafas.

Rusak badan adalah suatu kebinasaan. Apabila badan rusak nyawapun bakal melayang. Karena kematian adalah pisahnya badan dengan nyawa belum tentu merupakan bahaya. Karena banyak orang sakit yang ingin supaya dia lekas mati. Tetapi apabila tidak menjunjung syariat meskipun badan hidup apalah artinya, banyak makhluk yang masih bernafas tetapi tidak terhitung hidup. dan banyak orang yang telah wafat, tetapi dia masih laksana hidup.

Sebab itu, sebanyak ini keperluan hidup di dunia, yang terutama harus diketahui oleh manusia ialah syariat yang dibawa oleh nabi, yang telah beliau rentangkan dan ajarkan. Karena dengan demikianlah akan tercapai

---

<sup>7</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika.2015), h. 402.

keselamatan hidup yang fana dan yang baka, hidup dunia dan akhirat. Syariat laksana jembatan. Dengan melaluinyalah kita sampai kesebrang dan bahagia<sup>8</sup>.

Karena orang yang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terlarang, mengikuti yang tersuruh, menjauhi yang jahat, mendekati yang baik. Bahagianya ialah pada mengerjakan agama. Menurut Ibnu Khaldun, bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan prikemanusiaan<sup>9</sup>.

Bagi setiap muslim mengenal tuhanNya ialah wajib. Karena dimulai dari melaksanakan kewajiban kepada Allah barulah kita teruskan kepada kewajiban yang lain-lain, antara lain kewajiban kepada diri sendiri, kewajiban kepada masyarakat, rumah tangga, anak dan istri, ibu dan bapak, dan kewajiban kepada manusia pada umumnya. Ketika memperkatakan kewajiban ini telah bertambah dalam dan penting, sebab yang menjadi tiang segala kewajiban ialah kewajiban kepada Allah.

Jika sekiranya hidup itu sifat kelebihan dan mati sifat kekurangan, maka sandarkanlah kelebihan kepada Tuhan dan ambil kelemahan dan kekurangan kepada manusia. Kuncinya ialah memasangkan sifat kesempurnaan itu kepada-Nya, sedangkan zat-Nya tidak juga diketahui. Karena hati yang jernih

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 403.

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern.*, ( Jakarta:Republika.2016), h. 14.



selalu merasa bahwa ada satu kekuatan besar dalam wujud ala mini yang mengatur segala perubahan di alam ini<sup>10</sup>.

Jika telah diketahui bahwasanya Allah yang menjadi pangkal pokok segala perubahan yang kelihatan dalam ala mini, dalam peraturannya dan jalannya, yang tak berubah dan tak berkisar, timbul pula rasa yang kedua, yaitu rasa lemah, rasa kelemahan diri dihadapan kebesaran-Nya. Dengan demikian mudahlah timbulnya taat dan patuh kepada segenap pengajaran yang dibawa oleh rasul-rasul, percaya pada segenap titah dan kewajiban yang di pikulkan-Nya. Percaya pula akan ancaman-Nya dan hari berbangkit yang dijanjikan-Nya. Dengan demikian timbullah rasa wajib dalam hati kecil kita buat merasa kerendahan diri dihadapan kebesaran Allah, dan rasa cinta kepada sesama manusia yang telah diberi Allah hak untuk hidup.

Maka dari itu. Urat dari segala kewajiban bagi seorang muslim adalah kewajibannya terhadap Allah Swt. Barulah kewajiban yang lainnya seperti kewajiban kepada Masyarakat, keluarga serta kewajiban bertanah air. Mula-mula sekali haruslah kita ketahui bahwasanya alam ini ada yang menjadikan. Jalan untuk mengetahui itu ialah memperhatikan segenap yang maujud ini. Bahwasanya barang sesuatu tiadalah terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan melalui sebab dan musabab. Setelah memperlihatkan alam, perhatikanlah pula

---

<sup>10</sup> Hamka, *Lembaga Hidup.*, Op. Cit. h. 141.

sebab terjadinya, maka sebab itu diselidiki pula, apakah terjadi dengan bersebab pula, atau tidak dengan bersebab<sup>11</sup>.

Dimulai dari melaksanakan kewajiban kepada Allah barulah kita teruskan kepada kewajiban yang lain, antara lain kewajiban kepada masyarakat, keluarga, serta kewajiban bertanah air.

*Kewajiban kepada masyarakat.* Kewajiban manusia terhadap sesama adalah merupakan kehendak keadilan itu sendiri. Kita wajib memenuhi kewajiban kita kepada sesama tabiat, yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan. Kemudian itu ialah meneguhkan hubungannn dengan sesama manusia dan masyarakat, supaya sempurna budi pekerti. Untuk mencapai kesentosaan masyarakat, kita harus mengikuti suatu peraturan, yaitu peraturan budi. Dalam melengkapkan kewajiban, kita wajib saling tolong-menolong. Karena manusia dijadikan Allah tidaklah sanggup dia menunaikan kewajiban nya kalau hanya dia tegak sendiri,

*Kewajiban dalam keluarga:* penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu. Manusia ingin beranak, berketurunan. Setelah itu berkumpul pula kewajiban kepada memperhatikan lamanya manusia hidup dan pertukaran masanya, dari dalam kandungan, lahir kedunia, lalu bermain di halaman, masuk sekolah, dewasa, besar, kawin, bekerja mencari nafka, tua dan mati. Kewajiban yang pertama setelah seorang

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 139.

lahir kedunia, terpikul dipundak ayah bundanya. Ayah dan bunda wajib menjaga kesehatannya, makan dan minumannya, serta pendidikannya.

*Kewajiban Bertanah Air:* Bentuk kewajiban bertanah air ialah mencintai tanah air itu sendiri. Karena cinta tanah air adalah perasaan yang sangat halus dan dalam di hati manusia. Bahkan cinta tanah air itu timbul daripada iman yang sejati. Dan karena cinta itulah orang berani memberikan segala pengorbanan. Karena cintanya kepada tanah air, orang sudi hidup sengsara, sudi dibuang, dibunuh, dan disiksa. Karena cinta tanah air orang sudi bahkan memandang murah harga maut. Tanah air harganya lebih mahal, sebab itu mereka sudi menebusnya dengan jiwanya sendiri<sup>12</sup>.

Jadi mengenal tuhan adalah Asli pada setiap jiwa. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Nama tuhan itu dikenal dalam segala bahasa<sup>13</sup>. Sekarang saya telah percaya kepada Allah. Artinya sekarang saya telah mengenal siapa Allah, kenal dan yakin. Maka sekarang saya berserah diri kepada-Nya aku taati perintahNya dan laranganNya aku Hentikan dengan segenap kerelaan. Iman aku dengan dia dan Islam Aku kepadaNya (*Amantu bil-lah wa aslamtu lahu*)<sup>14</sup>.

Jika kita percaya kepada Allah, tentu kita ikut perintah-Nya. Dan kita mengikuti perintah adalah kepercayaan, kesimpulan nya yakni kepercayaan dan ketundukan, itulah Agama.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 310.

<sup>13</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam.*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1996), h. 33.

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 359.

## 2. Memperhalus Akhlak

Kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bila bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Segala pekerjaan manusia itu timbul dari pertimbangan akal pikirannya. Pikiran itu menyesuaikan diantara tujuan dan jalan mencapai tujuan, serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan<sup>15</sup>. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Q.S Al-Qalam: 4)<sup>16</sup>

Sebaik baiknya manusia adalah yang memiliki akhlak yang mulia, dan akhlak yang bagus adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an. Karena Akhlak yang mulia merupakan tanda kesempurnaan iman. Kriteria benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul harus merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

---

<sup>15</sup> Hamka, *Lembaga budi*, (Jakarta:Republika.2016), h. 1.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 564.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat<sup>17</sup>.

Sedangkan Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan takrir yang berasal dari Rasulullah Saw. Tiga cakupan makna sunnah di atas menjadi dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah *Qauliyah*, (Perkataan) sunah *Fi'liyah*, (Perbuatan) dan sunah *Taqiririyah* (Iqrar)<sup>18</sup>.

Nilai-nilai pendidikan Akhlak merupakan landasan awal untuk membentuk dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu dapat juga menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga berdampak positif bagi kehidupan dan selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala bentuk keburukan. Lebih lanjut dengan adanya nilai-

---

<sup>17</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.*, (Palangkaraya: Erlangga.2011), h. 107.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 112.

nilai pendidikan Akhlak tentunya akan berdampak positif juga pada berbagai aspek dan unsure kehidupan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Abudin Nata. Bahwa pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri. Agar tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan, serta interaksinya kepada tuhan, manusia, dan alam<sup>19</sup>.

Nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi penting dalam konteks kekinian, karena merupakan sebuah alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada didalam dunia pendidikan maupun sosial masyarakat. Selain itu Akhlak juga menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting jika dilihat dari dalam keseluruhan ajaran Islam<sup>20</sup>. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika misi utama dari kehadiran Rasulullah di bumi, adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya *“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”*<sup>21</sup>. Dan Rasulullah lah yang menjadi suri tauladan yang baik untuk memperbaiki akhlak kita, sebagai mana firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 209.

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 6.

<sup>21</sup> Imam al-Bukhari, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 147.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Azhab:21)<sup>22</sup>

Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dalam dunia ini, tidaklah melainkan semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. Kepada nabi Muhammad diturunkan al-Quran dan ujud dari kitab itu dijelaskan pula, yaitu membenarkan kandungan dan tujuan dari pada kitab-kitab yang diturunkan kepada pesuruh-pesuruh Tuhan yang diutus terdahulu dari padanya.

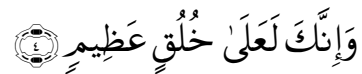
Menurut Hamka di dalam tulisan Abd Rahim sumber dari Akhlak itu meliputi tiga hal yaitu Al Qur'an dan Sunnah, Tauhid, dan Akal<sup>23</sup>:

#### 1) Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dalam Agama Islam, landasan Normatif Akhlak manusia adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah swt dalam surah Al-Qalam ayat 4:

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 420.

<sup>23</sup> Abd Rahim, “Konsep Akhlak Menurut Hamka”.(Skripsi Program Sarjana Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013), h. 51.



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam:4)<sup>24</sup>

Hamka menyatakan” inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya. Yang jarang diberikan kepada rasul lain<sup>25</sup>

Al-Qur’an diyakini oleh umat Islam sebagai Kitab Suci yang harus dipegang teguh. Kebenarannya berlaku sepanjang zaman, dan di dalamnya terdapat aturan serta petunjuk yang berasal dari Allah Swt. Dalam ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur’an dan al-Hadis. Jika kita perhatikan al-Qur’an maupun Hadis dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk<sup>26</sup>.

Selanjutnya Sumber Akhak adalah As Sunnah, membahas As-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhid setelah berakhirnya masa kerasulan Nabi Isa a.s. Beberapa ayat al-Qur’an memerintahkan agar umat Islam yang

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Loc Cit.*

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu’XXIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 37

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120



beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah Saw adalah.

Surah An-Anfal ayat 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ

تَسْمَعُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)*”, (QS Al-Anfal:20)<sup>27</sup>

Dalam ayat ini Hamka Menafsirkan:

Disinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan bertindak sendiri-sendiri , jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, didalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 179.

yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan”<sup>28</sup>.

Dengan pernyataan tersebut Terlihat jelas bahwa, Hamka menekankan agar seorang Mu'min harus benar-benar menjadi Muslim yang sejati, yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad SAW masih kita ikuti tapak demi tapak dan al-Qur'an dan Hadits kita jadikan pedoman hidup, selama itu kita pula tidak hilang dari kasih sayang Allah SWT.

## 2) Tauhid

Tauhid adalah pokok yang pertama dari kedatangan Nabi Muhammad Saw. Sebagai *Leader* yang bermaksud melepaskan jiwa manusia dari perbudakan, dari akal yang terkunci, pikiran yang tumpul, dan taklid buta yang membunuh pikiran. Sehingga tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung ke langit-langit, ke Hadirat Allah<sup>29</sup>.

Tiga belas tahun lamanya Nabi Muhammad Saw di mekkah menjelaskan tujuan hidup dan menegaskan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu tujuan keesaan kepada Zat yang meliputi dan menguasai seluruh yang ada. Belum ada perintah mengenai hukum-hukum

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsiral-Azhar, Juzu'IX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. 277.

<sup>29</sup> Hamka, *Dari lembah cita-cita., Loc.Cit.*

syari'at diturunkan di Mekkah, sebelum kokoh tauhid itu didalam jiwa, maka tauhid itulah yang menyebabkan segenap manusia yang merasakannya, memandang kecil segala urusan di dalam hidup, kecil kepentingan diri sendiri, kecil harta benda yang tiada kekal, dari bumi hingga langit, bintang, bulan, matahari, sampai kepada perkara-perkara yang belum tercapai oleh kepandaian manusia, jika dibandingkan kepada kehendak dari Yang Maha Esa<sup>30</sup>.

Perasaan bertauhid itulah yang menyebabkan terpandanginya harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Karena pada ajaran tauhid itu hakikat mati tidaklah begitu besar lagi, Yang Maha Besar adalah menuntut ridha Allah Swt, itulah yang dinamai i'tikad atau kepercayaan, mabdaa atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad Saw<sup>31</sup>.

Tauhid dan akhlak memiliki hubungan erat, karena tauhid menyangkut aqidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan didalam hati, tetapi harus dilahirkan dalam perbuatan nyata dan dalam bentuk amal saleh. Jika keimanan melahirkan amal saleh, barulah dikatakan iman itu sempurna karena telah direalisasikan. Dengan

---

<sup>30</sup> Hamka, *Lembaga budi. Op Cit.* h. vi

<sup>31</sup> *Ibid.* h. vii

demikian, jelaslah bahwa akhlaqul karimah merupakan mata rantai dari keimanan<sup>32</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sumber akhlak atau tindakan akhlak bagi seorang muslim seharusnya berasal dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena menurut Hamka tauhid itulah yang sebenarnya menggerakkan segala aktifitas yang dilakukan oleh seorang muslim. Tanpa kepercayaan tauhid itu, maka tindakan atau perbuatan seseorang tidak mempunyai nilai dalam pandangan Islam.

### 3) Akal

Arti kata akal adalah ikatan. Kata ini cocok betul dengan tempat pengambilan, ibarat tali mengikat unta, akal itu mengikat manusia. Dalam pepatah melayu pun telah ada, “Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akal”. Jadi sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari, akal manusia mengikatnya pula supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsu<sup>33</sup>.

Sebagai anugerah terhadap makhluk pilihan, akal memiliki hubungan yang menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain untuk berbuat sesuatu. Dengan akal itulah manusia melakukan

---

<sup>32</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 66.

<sup>33</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op Cit.* h. 16

perenungan, dan pada giliran berikutnya melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada dialam semesta<sup>34</sup>.

Apa yang di paparkan oleh Hamka di atas menunjukkan bahwa sebagai pemberian Tuhan, akal mempunyai hubungan dengan akhlak, akal memiliki kebebasan untuk mencari, walaupun wilayah pencarian akal itu hanya sebatas wilayah yang dapat di jangkanya. Menurut Hamka, dengan akal itu manusia mempunyai kecerdasan, dan kecerdasan itulah yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari<sup>35</sup>.

Didalam buku hamka yang berjudul Falsafah Hidup hamka menjelaskan bahwa tidak boleh dicukupkan akal itu hingga yang ada saja. Orang belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus timbangan akal. Bertambah tinggi pula martabat seseorang dalam pergaulan hidup. Maka oleh dari itu ahli akal telah dibagi-bagi sebab kehalusan akal itu kepada tiga bagian:

- a. Kias. Membandingkan sebab kepada pangkal sebab
- b. Menyelidiki sebagian untuk menghukum semuanya
- c. Menetapkan hukum pada sebagian karena terdapat dibagian lain<sup>36</sup>.

Agama Islam amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Sebelum

---

<sup>34</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op Cit.* h. 182.

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 184.

<sup>36</sup> Hamka, *Falsafah Hidup.*, *Op Cit.* h. 26.

Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya bagi membersihkan akal, dalam hal itu: pikiran, dan jauh pandangan<sup>37</sup>. Menurut Hamka tujuan dari akal adalah untuk mengerjakan perintah-Nya dengan taat, menahan diri dari memaksiati-Nya.<sup>38</sup>

Dengan demikian Hamka menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya sekaligus akal mempunyai kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan manusia dalam menjalani kehidupan.

### 3. Mencari Keridhaan Allah

Keberadaan manusia dimulai dari kelemahannya dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak menjadi arah kekuatan. Manusia dapat dengan leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah SWT kepada dirinya, namun manusia harus terus menunaikan kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disisi Allah yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan dapat menerima agama, iman, dan

---

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 43.

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 49.

tauhid. Manusia menjadi lebih baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya<sup>39</sup>.

Mencari keridhaan Allah itu berarti melakukan sesuatu bukan untuk mencari hal lain selain mencari ridha nya Allah. Dan bertawakal kepada Allah, tawakal dalam arti menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Tidaklah keluar dari garisan tawakal, jika kita berusaha menghindari diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri atau harta benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau jadi entah datang<sup>40</sup>.

Dicela dan dihinakan orang, jangan lekas naik darah, pikirlah dahulu, karena sebanyak hinaan, sepertinya satu atau dua entah ada juga yang betul, akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia. Tak sunyi dari salah, jarang sahabat yang berani menegur kita<sup>41</sup>.

Islam pun menyuruh kita untuk bertawakal sebagai mana Firman Allah dalam Q.S al-Muzzammil ayat ke 9-10:

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

<sup>39</sup> Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia dalam implikasinya dalam Pendidikan Islam". *Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 no 2 (2017), h. 251.

<sup>40</sup> Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta:Republika.2016), h. 285.

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 286.

Artinya: (9). “(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.” (10).” Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”.(Q.S Al-Muzzammil: 9-10)<sup>42</sup>

Tidak lah keluar dari garisan tawakal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Karena menurut Sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk. Demikian lah telah terjadi dizaman Rasulullah saw. Seorang dusun tidak memasukkan untanya, karena katanya bertawakal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tidak disetujui, melainkan beliau berkata kepada orang itu, “*ikatlah dahulu unta mu, barulah bertawakal!*”<sup>43</sup>.

Orang yang ridha dan suka cita bilamana ia melihat akan sekelilingnya, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkat jalan menuju bahagia. Ridha menghilangkan cela dan aib. Lantara ridha telah lekat dihati dahulu, maka kalau ada cela itu akan lupa di pikiran, kalau ada cacat, cacat tidak akan teringat. Hal itu bukan lantaran kebodohan dan kegilaan, tetapi sudah memang dasar ridha demikian adanya. Ridha tabiatnya pemaaf dan benci kerap tiada adil<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 574.

<sup>43</sup> Hamka, *Tasawuf Modern.* Loc Cit.

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 311.



Menurut Hamka didalam menuntut Ilmu hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah Swt. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekedar untuk mencari makan dan mencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya tetapi karena mengharap ridha Allah Swt. Karena orang yang riya itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah hormat tetapi tersisih<sup>45</sup>.

Allah pun telah memerintahkan dalam Al-Qur'an agar mencari keridhaan-Nya, diantara nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا  
 مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا  
 مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (Q.S Al-Baqarah:272)<sup>46</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt memberikan bimbingan kepada kita supaya tidak keberatan untuk memberikan pula sedekah kepada fakir miskin yang bukan

<sup>45</sup> Hamka, *Lembaga Hidup.*, Op. Cit. h. 283.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 46.

muslim. Janganlah enggan bersedekah kepada mereka hanya dengan alasan bahwa mereka belum beriman kepada Agama Allah. Sebab petunjuk untuk beriman itu datang dari Allah, sedang rasa-rasa belas kasih menghendaki agar orang-orang yang memerlukan pertolongan harus diberi tanpa memandang apakah ia beragama Islam atau bukan<sup>47</sup>.

Allah Swt menerangkan selanjutnya, bahwa apa saja harta benda yang baik untuk di nafkahkan seseorang dengan ikhlas, niscaya Allah akan membalasnya dengan pahala yang cukup dan ia tidak akan merugi sedikitpun, karena orang-orang yang suka berinfaq dengan ikhlas tentu disayangi dan dihormati oleh masyarakat, terutama oleh fakir miskin, dan pahalanya tidak akan dikurangi disisi Allah<sup>48</sup>.

Didalam surat yang lainya pun dijelaskan bahwa Allah akan memberikan tempat yang baik bagi orang yang mencari keridhaan Allah, yaitu didalam surah Ar-ra'd ayat ke 22:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan

---

<sup>47</sup> Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta:PT Dana Bhakti Wakaf.1990), h. 466.

<sup>48</sup> *Ibid.* h. 467.

*kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”,(Q.S Ar-ra’d: 22)*<sup>49</sup>

Mencari keridhaan Allah berarti taat dan patuh kepada ajaran-Nya, dan melakukannya semata-mata hanya karena Allah bukan karena ingin di lihat Makhhluk atau riya, perbuatan riya adalah sesuatu yang di takutkan terjadi pada umatnya, karena riya itu bagaikan semut hitam berjalan dibatu hitam dimalam yang gelap gulita, artinnya tidak Nampak dengan jelas perbuatan riya itu.

Dahulu manusia dikatakan pusat alam, manusia dikatakan cerdik cendikia, kemudiannya ilmu mengesampingkan manusia ke tepi, memasukkan manusia dalam golongan makhluk yang kecil tidak ada harganya, jika dibandingkan dengan kebesaran alam. Padahal didalam dunia diri manusia yang kecil itu pun diberikan cukup peraturan dan kesempatan hidup, sebagaimana pada alam tadi pun ada kesempatan buat hidup. Sekarang timbullah rasa hormat, taqdis kepada Allah Swt, yang telah mengatur ala mini seluruhnya dengan tidak ada cacat dan kekurangannya<sup>50</sup>.

Kalau telah diketahui bahwasanya Allah yang menjadi pangkal pokok segala perubahan yang kelihatan dalam alam ini, dalam peraturannya dan jalannya, yang tak berubah dan tak berkisar, timbul pulalah rasa lemah, rasa

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 252

<sup>50</sup> Hamka, *Lembaga Hidup.*, *Op. Cit.* h. 142.

kelemahan diri dihadapan kebesaran-Nya. Dengan demikian, mudahlah timbulnya taat dan patuh kepada segenap pengajaran yang dibawa oleh rasul-rasul, percaya pada segenap titah dan kewajiban yang dipikulkan-Nya. Percaya pula akan ancaman-Nya dan hari berbangkit yang dijanjikan-Nya<sup>51</sup>.

Menurut Hamka kita harus memuliakan Allah dengan cara tunduk dan patuh menuruti undang-undang ilmu kesopanan. Tidak suka menolak kebajikan karena dia perbuatan Allah. Menolak adalah sama artinya dengan menolak Allah sendiri<sup>52</sup>. Menurut Hamka adab kesopanan ada dua, yaitu Adab di dalam dan Adab diluar. Adab diluar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran jaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain<sup>53</sup>.

Sedangkan adab di dalam ialah kesopanan batin, yaitu tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini dmna saja duduknya, kemana saja perginya, tidaklah akan terbangung-buang dan canggung karena didalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia seumumnya<sup>54</sup>.

Jika seseorang bertambah ilmunya sudah seyogyanya lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dan bukan malah menjauhkannya dari tuhan, serta mencari keridhaan Allah Swt. Salah satu cara manambah ilmu

---

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 143.

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 148.

<sup>53</sup> Hamka, *Falsafah Hidup.*, *Op Cit.* h. 109.

<sup>54</sup> Hamka, *Falsafah Hidup.*, *Op Cit.* h. 111.

ialah dengan cara pendidikan. pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian, (1) Pendidikan jasmani yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal, (2) Pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecendrungan untuk berkembang dan untuk menumbuhkan kembangannya keduanya adalah melalui pendidikan<sup>55</sup>.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntut untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada Khaliknya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurut Hamka, pada diri setiap anak (Manusia) terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *Khalifah fi-ardh* maupun '*Abdullah* (Khalifah di muka bumi). Ketiga akal tersebut adalah Akal, Hati, dan Pancaindera. Maka dari itu sangatlah penting adanya Pendidikan Islam bagi kehidupan kita ini. Sebagai penyelamat di dunia maupun penyelamat di akhirat.

---

<sup>55</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Op Cit.* h. 229.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Pandangan Hamka terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Hamka, Sebagai seorang muslim sudah pasti berkewajiban untuk kenal kepada Tuhannya, kenal yang timbul dari keyakinan. Diselidikinya terus apakah makna, maksud dan rahasia pelajaran pelajaran tauhid. Semakin bertambah ilmu seseorang seyogya nya akan mendekatkan diri pada Allah Swt bukan malah menjauhkan diri dari Allah Swt. Karena pendidikan pula manusia akan mendapatkan ilmu, dan ilmu meninggikan derajat orang alim, sehingga merekalah yang menjadi bintang didalam masyarakat.
2. Dalam Pandangan Hamka Urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhannya, memperhalus Akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.

## **B. SARAN**

Berdasarkan Penelitian Tentang Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia maka yang perlu penulis sarankan adalah, baca dan pelajari buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas diri, menyelamatkan hidup baik didunia maupun di akhirat, serta mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Dan menjauhi apa yang dilarang Agama untuk dikerjakan. Jika semua muslim memiliki ilmu dan dekat kepada sang Khaliq, maka semakin kuat lah agama Islam ini.

## **C. Penutup**

Dengan puji syukur Rahmat dan Karunia dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Kendatipun telah selesai dalam penulisan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan dan kejanggalan baik dalam segi bahasa, materi, penggunaan metode, dalam penelitian kurang sistematis, hal ini semata-mata merupakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk lebih sempurna penyusunan Skripsi ini, maka penulis harapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun serta mendorong demi kesempurnaan penulisan Skripsi pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta. 2015.
- Anang Hidayatul Maulidin, “Materi Pendidikan Keimanan menurut Hamka”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017)
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta. Rineka Cipta. 2002.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Armen Halim Naro. *Untukmu yang Berjiwa Hanif*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2009.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah. 2015.
- Az-Zandani, Syeikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta, Amzah. 2011.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014.



Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro. 2010.

Didiek Ahmad Supadie, Et. Al. *Pengantar Studi Islam.*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Haidar Musyafa. *Hamka (sebuah novel biografi).*, Bandung: Imania, 2016.

Hamka, *Dari Lembah Cita-cita.*, Jakarta: Gema Insani. 2016.

\_\_\_\_\_, *Lembaga Hidup.*, Jakarta: Republika. 2015.

\_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern.*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

\_\_\_\_\_, *Lembaga Budi.*, Jakarta: Republika. 2016.

\_\_\_\_\_, *Pelajaran Agama Islam.*, Jakarta: Bulan Bintang. 1996.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXIX*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.

\_\_\_\_\_, *Falsafah Hidup.*, Jakarta: Republika. 2015.

Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2015.

Herry Mohammad , dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

<http://www.fiqihmuslim.com/2015/05/kumpulan-hadist-nabi-tentang-menuntut-ilmu.html>

<http://carta-de-michael.blogspot.co.id/2014/05/daftar-karya-buya-hamka.html>

<http://hajibuyahamka.blogspot.co.id/2009/07/daftar-karya-buya-hamka.html>

<http://sarahshabrina.blogspot.co.id/2012/03/manusia-sebagai-hamba-allah-dan-makhluk.html>

<https://jagokata.com/arti-kata/pandangan.html>

Irfan Hamka, *Ayah.*, Jakarta: Republika, 2013.

Imam Al-Birgawi, *Buku saku Iman dan Islam.*, Jakarta: Zaman, 2014.

Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2015.

Junaidi Hamsyah. “ Potensi Perguruan tinggi Islam sebagai lembaga Ijtihad Jama’I”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2016)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan.*, Bandung: Cv Pustaka Setia.2003.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia dalam implikasinya dalam Pendidikan Islam”. *Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 no 2 (2017)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mujamil Qamar. *Strategi Pendidikan Islam.*, Jakarta: Erlangga.2013.

Nur Hidayat. ” Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut Prof. Dr. Hamka”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2013)

Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan.*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015..

-----, *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publik, 2016.

Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangkaraya: Erlangga.2011.

Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak.*, Bandung:CV Pustaka Setia.2016.

Roudlotul Jannah. “Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah sekolah tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2015)

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilis I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

S.M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2014.

Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998.

S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Teguh Susanto, *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad saw*.Yogyakarta:Pustaka Baru Press.2015.

UUD’45 Hasil Amandemen Negara Republik Indonesia. Abdi Pertiwi.

UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.*, Yogyakarta:PT Dana Bhakti Wakaf.1990.

Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Zakiyah Darajat Dkk, *Dasar-Dasar Kepribadian*, Padang: Zaky Press Center, 2009.

Zuhairini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.